

**PENERAPAN MODEL ALKIN DALAM EVALUASI PROGRAM  
SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS SEKOLAH SEBAGAI  
CERMINAN KARAKTER BANGSA**

**Irianti Yaneke, Jokebet Saludung**

*Guru SMAN 1 Kota Jayapura, Dosen PEP UNM*

*yaneke\_Irianti@yahoo.com*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi : (i) kesiapan pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 di kota Jayapura (ii) pelaksanaan program supervisi akademik pengawas sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 di kota Jayapura, dan (iii) hasil yang dicapai setelah pelaksanaan program supervisi akademik pengawas dalam implementasi kurikulum 2013 di kota Jayapura. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah guru pengawas SMA pada sekolah pelaksana kurikulum 2013 yakni: SMAN 1, SMAN 4, SMA Mandala Trikora di kota Jayapura. Responden terdiri dari: pengawas 3 orang, guru 10 orang, wakil kepala sekolah urusan kurikulum 3 orang, kepala dinas pendidikan kota Jayapura. Penelitian evaluasi ini menggunakan model evaluasi pendekatan sistem alkin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (i) kesiapan pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 di kota Jayapura belum maksimal; (ii) pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 di kota Jayapura belum berjalan baik dan (iii) hasil yang dicapai setelah pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 di kota Jayapura belum memberikan perubahan yang signifikan kepada guru.

**Kata Kunci:** *Evaluasi, Supervisi, Pengawas*

**ABSTRACT**

This study aims to determine: (i) preparation of academic supervision of supervisor in implementation of 2013 curriculum, (ii) the implementation of academic supervision in implementation of 2013 curriculum, (iii) and the result of academic supervision implementation of 2013 curriculum in Jayapura city. The study is evaluative research using qualitative approach. Subject of the study is supervisor, teachers (2nd senior high school, 4th senior high school, and Mandala Trikora private school), vice-principal, head of supervisor, and head of education department in Jayapura city. The informants are 10 teachers, 3 supervisors, 3 vice-principals, and 1 head of education department. The evaluation research is using alkin model approach. The result of the research: (1) preparation of academic supervision of implementation in 2013 curriculum has not been prepared well, (2) the implementation of academic supervision on 2013 curriculum is average good, (3) the result of implementation of academic supervision on 2013 curriculum has a positive changes to the teachers.

**Keyword:** *Evaluation, Supervision, Supervisors*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki multifungsi terutama dalam membangun generasi bangsa yang lebih berkualitas dimasa depan. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

menjelaskan pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai sarana pranata sosial yang kuat dan berwibawa dalam upaya memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas

sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan jaman yang selalu berubah. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan tersebut perlu peningkatan mutu secara merata dalam berbagai aspek termasuk pendidikan. Manusia yang berkualitas adalah manusia yang memiliki akhlak, budi pekerti yang baik, serta cakap dan memiliki berpikir yang baik. Sehingga manusia yang berkualitas harus memiliki kepribadian/sikap yang baik, pengetahuan yang baik, dan ketrampilan yang baik.

Dalam usaha peningkatan mutu pendidikan, ada beberapa komponen pendidikan yang secara langsung memegang peranan penting dalam peningkatan mutu tersebut. Komponen penting tersebut diantaranya adalah guru, kepala sekolah dan pengawas. Guru merupakan faktor yang sangat penting dan strategis dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan disetiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, kualitas seorang guru perlu ditenahi dan ditingkatkan kompetensinya seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Berbagai cara dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas seorang guru, salah satu diantaranya adalah lewat pembimbingan dalam supervisi akademik pengawas sekolah, yang mana bertujuan meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sehingga kualitas peserta didik juga dapat meningkat. Oleh sebab itu kualitas supervisi akademik pengawas sekolah juga perlu ditingkatkan.

Peningkatan kualitas seorang pengawas bukan saja dalam bidang kualitas supervisi akademik dan manajerial, akan tetapi dalam hal

kualitas karakter kepribadian pengawas juga patut diperhatikan sehingga dari kualitas karakter seorang pengawas yang baik akan menunjang tugas pokok seorang pengawas sekolah yakni melakukan supervisi akademik dan supervisi manajerial.

Lahirnya kurikulum 2013 yang bertujuan memperbaiki kekurangan dalam kurikulum 2006 (KTSP) yang menitik beratkan pada sikap, pengetahuan, dan ketrampilan diharapkan dapat mewujudkan harapan bangsa yakni peningkatan kualitas manusia dari sisi sikap/kepribadian, pengetahuan dan ketrampilan. Dalam kurikulum 2013 ini peserta didik diharapkan menguasai ilmu pengetahuan dengan memiliki sikap yang merupakan cerminan dari kepribadian yang baik serta tak ketinggalan memiliki ketrampilan yang baik pula. Sikap merupakan wujud dari kepribadian atau karakter seseorang.

Akan tetapi lahirnya kurikulum 2013 ini mendapat sorotan dari masyarakat dimana ada yang mendukung dan ada yang menolak. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian evaluasi. Penelitian evaluasi ini meliputi evaluasi supervisi akademik pengawas sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 sebagai cerminan karakter bangsa di kota Jayapura.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pengawas melakukan supervisi akademik memiliki peran sebagai inspektur yang bertugas memeriksa perangkat guru dan mencari kesalahan guru dalam mengajar, sementara peran dan fungsi seorang pengawas haruslah sebagai konselor, partner kerja dan motivator. Untuk mewujudkan peran pengawas yang ideal inilah seorang pengawas harus memiliki nilai-nilai karakter pengawas. Sebelum melakukan supervisi akademik

pengawas perlu mempersiapkan diri baik kelengkapan administrasi, fasilitas yang diperlukan untuk membantu pelaksanaan supervisi akademik, namun kenyataan yang terjadi persiapan pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah di kota Jayapura belum terencana dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada saat pelaksanaan supervisi akademik, pengawas hanya memperlengkapi dirinya dengan instrumen penilaian terhadap guru. Demikian dengan hasil supervisi akademik pengawas sekolah selama ini tidak dilaporkan kepada guru dan pihak sekolah secara tertulis sehingga guru tidak mengetahui kelemahan-kelemahan dan bagian mana yang harus diperbaiki.

Pendapat peneliti dengan melihat fakta-fakta umum di lapangan bahwa supervisi akademik pengawas pada sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 perlu dievaluasi untuk melihat sejauhmana pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dan bagaimanakah hasil yang dicapai setelah pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah pada sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesiapan pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dalam implementasi kurikulum 2013, mengevaluasi pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dalam implementasi kurikulum 2013, serta mengevaluasi hasil yang dicapai setelah pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 di kota Jayapura.

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan

(Arifin, 2009:5). Sedangkan Weiss (1972:4) dalam *mediteranean journal of social science* menyatakan tujuan evaluasi yakni mengukur efektifitas suatu program dengan tujuan yang sudah ditetapkan sehingga terlihat hasil atau perbaikan dari program itu. Sementara Sudjana menekankan supervisi akademik adalah bantuan profesional kepada guru agar guru dapat mempertinggi kualitas pembelajaran. Atau dengan kata lain meningkatkan profesional guru. Dalam konteks kurikulum 2013, kualitas proses pembelajaran yang harus ditingkatkan adalah bagaimana guru membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan kreativitas mereka melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu supervisi akademik ini harus dilakukan secara terencana. Sementara itu dalam pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah terkandung nilai-nilai karakter yang selayaknya dimiliki oleh pengawas yang merupakan cerminan karakter bangsa.

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa inggris yaitu: character yang berarti watak atau sikap. Jadi karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir,, bersikap, berucap dan bertindak laku, dalam kehidupan sehari-hari. Sementara karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga

seseorang atau sekelompok orang. Oleh Kemendiknas (2011), telah diidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu dimiliki oleh setiap warga Negara Indonesia dimana nilai-nilai karakter ini bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggungjawab. Kedelapan belas nilai karakter ini menjadi ciri dari karakter bangsa Indonesia. Selain itu pula 18 nilai karakter ini juga diharapkan diterapkan dan tercermin dalam semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian untuk mengevaluasi sejauhmana keterlaksanaan program supervisi akademik pengawas sekolah yang mengandung nilai-nilai karakter bangsa dengan menggunakan bantuan model evaluasi yakni model pendekatan sistem alkin, yang memiliki tiga tahapan yaitu: tahapan masukan, tahapan proses/perantara, dan tahapan keluaran. Peneliti dalam mengevaluasi pelaksanaan program supervisi akademik pengawas sekolah di kota Jayapura memfokuskan penelitian pada: (1) kesiapan pelaksanaan program supervisi akademik pengawas sekolah, (2) pelaksanaan program supervisi akademik pengawas sekolah, (3) hasil yang dicapai setelah pelaksanaan program supervisi akademik pengawas sekolah di kota Jayapura, sehingga model pendekatan sistem alkin di pandang cocok untuk dipakai sebagai alat untuk mengevaluasi program

supervisi akademik pengawas sekolah di kota Jayapura karena sesuai dengan tahapan dalam model yakni kesiapan pelaksanaan program supervisi akademik pengawas tercakup dalam tahapan masukan, sementara pelaksanaan program supervisi akademik pengawas tercakup dalam tahapan proses/perantara, dan hasil yang dicapai setelah pelaksanaan supervisi akademik pengawas tercakup dalam tahapan keluaran.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam mengevaluasi, peneliti menggunakan model evaluasi pendekatan sistem alkin yang mana membagi tahapan evaluasi dalam 3 komponen yakni tahapan masukan, tahapan proses/perantara dan tahapan keluaran. Fokus penelitian ini meliputi kesiapan pelaksanaan supervisi akademik pengawas dalam implementasi kurikulum 2013 yang mana peneliti golongkan dalam komponen masukan. Fokus kesiapan pelaksanaan supervisi akademik meliputi: sumber daya manusia, fasilitas pendukung, dan administrasi pengawas. Sedangkan komponen proses/perantara meliputi evaluasi pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 meliputi metode dan teknik supervisi akademik pengawas, kegiatan pemantauan pengawas, kegiatan penilaian, dan kegiatan pembimbingan/pelatihan, dan pelaporan. Untuk komponen keluaran peneliti mengevaluasi hasil yang dicapai setelah pelaksanaan supervisi akademik pengawas dalam implementasi kurikulum 2013 dalam bidang perangkat pembelajaran guru, penggunaan media pembelajaran,

metode/model pembelajaran, penilaian peserta didik.

Tempat penelitian ini berlangsung di dinas pendidikan kota jayapura, sekolah pelaksana kurikulum 2013 yakni SMAN 2, SMAN 4 dan SMA Mandala Trikora Jayapura. Subjek evaluasi adalah pengawas yang melaksanakan supervisi akademik pada sekolah pelaksana kurikulum 2013, guru yang sudah di supervisi akademik oleh pengawas pada sekolah pelaksana kurikulum 2013, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, koordinator pengawas dan kepala dinas. Sementara yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 2 orang pengawas, 10 orang guru, 3 orang wakil kepala sekolah urusan kurikulum, 1 orang koordinator pengawas, dan 1 orang kepala dinas.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni: wawancara semi terstruktur, observasi dan studi dokumen. Penelitian evaluasi ini dilakukan dengan membandingkan antara kenyataan yang dialami dengan standar evaluasi yang telah disusun dalam kriteria-kriteria. Standar evaluasi yang dipakai adalah standar *utility*, standar *feasibility*, standar *propriety*, dan standar *accuracy* (*the joint committee on standards for educational evaluation*).

Peneliti menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan analisis isi model Philip Mayring. Analisis isi model Philip Mayring merupakan analisis isi deduktif yang mana isi komunikasi yang berupa percakapan, teks tertulis, wawancara, dokumen di kategorikan dan diklasifikasikan pada aspek-aspek analisis yang di derifikasikan dari

definisi teoretik sehingga dalam penelitian ini peneliti mengklasifikasikan informasi yang diperoleh dari sumber data yang dikumpulkan lewat wawancara, dokumen, dan observasi yang kemudian informasi tersebut diklasifikasikan menurut pertanyaan penelitian, dimensi dan indikator yang telah dibangun oleh peneliti dari definisi teoretik. Sementara untuk keabsahan data peneliti melakukan uji kredibilitas melalui triangulasi teknik, dan subjek, serta peningkatan ketekunan.

## HASIL PENELITIAN

### Profil pengawas kota Jayapura

Pengawas SMA kota Jayapura berjumlah 6 orang pengawas dan 1 koordinator pengawas yang mana terdiri dari 2 pengawas sekolah berjenis kelamin perempuan dan 5 pengawas sekolah berjenis kelamin laki-laki. Sementara pengawas SMA kota Jayapura merangkap juga sebagai pengawas SMK di kota Jayapura. Sementara kualifikasi sarjana (S1) sebanyak 3 orang dan yang berkualifikasi magister (S2) sebanyak 4 orang. Kualifikasi pengawas dari magister pendidikan hanya sebanyak 1 orang dan yang lainnya adalah dari magister manajemen pendidikan dan magister manajemen.

Latar belakang 7 pengawas tersebut yaitu: pendidikan jasmani dan kesehatan, bahasa inggris, ekonomi, bahasa Indonesia, matematika, pkn, dan 1 orang bukan berasal dari latar belakang guru, namun berasal dari struktural yang dikarenakan alasan politik sehingga ditempatkan sebagai pengawas. Ketujuh pengawas ini diberikan tugas masing-masing mengawasi dan membina sekolah SMA/SMK antara 5-7 sekolah. Untuk sekolah pelaksana kurikulum 2013

sebanyak 3 sekolah ini di bina oleh 2 orang pengawas dimana 1 orang pengawas yang sama membina 2 sekolah yang berbeda yakni SMA negeri 2 Jayapura dan SMA Mandala Trikora, sementara 1 pengawas lainnya hanya membina 1 sekolah yakni SMA Negeri 4 Jayapura.

Sebagaimana telah disebutkan dari awal bahwa penelitian evaluasi ingin melihat bagaimana kesiapan pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah meliputi variabel: sumber daya manusianya, fasilitas pendukung, administrasi pengawas, sedangkan pelaksanaan supervisi akademik pengawas dalam implementasi kurikulum 2013 meliputi: metode/teknik supervisi, kegiatan pemantauan, kegiatan penilaian, kegiatan pembimbingan/pelatihan, pelaporan serta hasil yang dicapai setelah program pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 mencakup: perangkat pengajaran guru, media pembelajaran, model/metode pengajaran guru serta penilaian terhadap peserta didik. Untuk menjelaskan lebih khusus, peneliti menspesifikasikan hasil penelitian berupa variabel dan indikator-indikator penelitian tersebut dalam model pendekatan sistem Alkin

### **Komponen Masukan**

#### *Sumber daya manusia*

Berdasarkan hasil wawancara kepada 2 (dua) pengawas binaan pada 3 sekolah pelaksana kurikulum 2013 ini terungkap bahwa sebagian besar pengawas yang membina sekolah pelaksana kurikulum 2013 ini sudah mengikuti pelatihan kurikulum 2013 dan kepengawasannya untuk tingkat nasional. Sementara pengawas yang melakukan supervisi akademik pada

sekolah pelaksana kurikulum 2013 hampir sebagian besar juga sudah mengikuti pelatihan implementasi kurikulum 2013 baik tingkat nasional dan tingkat daerah.

Sementara itu untuk sosialisasi implementasi kurikulum 2013 sudah keseluruhan dilakukan pengawas pembina sekolah tersebut secara klasikal dalam *in house training* sekolah atas swadaya sekolah itu sendiri namun peranan pengawas pada sosialisasi masih terbatas sebagai pemateri, lebih disarankan agar sosialisasi dilanjutkan dengan pembimbingan dan pendampingan intensif pembuatan perangkat, pemilihan metode mengajar, pemilihan alat bantu mengajar serta penilaian peserta didik yang masih menjadi polemik di kalangan guru pelaksana kurikulum 2013 ini.

#### *Fasilitas pendukung*

Berdasarkan hasil wawancara kepada kordinator kepala sekolah, 2 orang pengawas dan 10 guru, dihasilkan supervisi akademik dalam implementasi kurikulum 2013 di kota Jayapura belum didukung oleh fasilitas yang memadai seperti ruangan pembimbingan, transportasi, laptop, dan penggunaan jaringan wifi.

#### *Administrasi pengawas*

Administrasi pengawas SMA pada sekolah pelaksana kurikulum 2013 di kota Jayapura ada namun belum lengkap yakni hanya berupa program kepengawasan tahunan, program kepengawasan semester, kalender supervisi akademik, instrumen penilaian guru berupa pedoman pengamatan untuk menilai rencana pengajaran guru dan pedoman pengamatan untuk menilai pelaksanaan pembelajaran, serta laporan hasil supervisi akademik. Untuk analisis hasil supervisi tahun

sebelumnya dan rencana kepengawasan akademik semester dan tahunan tidak dibuat oleh pengawas sekolah menengah atas kota Jayapura.

#### *Komponen Proses/perantara*

Pelaksanaan program supervisi akademik pengawas dalam implementasi kurikulum 2013

#### **Metode/teknik supervisi akademik**

Metode dan teknik supervisi akademik oleh pengawas SMA kota Jayapura dimonopoli oleh teknik kunjungan kelas dan metode pertemuan individu. Kunjungan supervisi akademik pengawas SMA kota Jayapura dilakukan dalam tim rumpun mata pelajaran, meliputi: rumpun IPA, IPS, dan Bahasa

#### *kegiatan pemantauan*

Kegiatan pemantauan dalam supervisi akademik pengawas SMA pada sekolah pelaksana kurikulum 2013 di kota Jayapura berlangsung di dalam kelas, dengan memantau aktivitas guru mengajar dari awal pelajaran hingga akhir. Pemantauan meliputi: pemantauan terhadap rencana pengajaran guru, dan pemantauan terhadap proses pengajaran meliputi: metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian peserta didik. Dari hasil wawancara dan observasi peneliti ditemukan informasi bahwa pengawas SMA pada sekolah pelaksana kurikulum 2013 di kota Jayapura tidak dilakukan secara berkelanjutan dengan mengecek kembali hasil evaluasi yang sudah dilakukan sebelumnya namun kegiatan pemantauan itu putus sampai pada akhir kegiatan supervisi akademik dilakukan. Dari wawancara kepada 10 guru, 7 orang menyatakan tidak ada tindak lanjut setelah evaluasi yang diberikan oleh pengawas, sehingga supervisi akademik terkesan

putus pada saat itu. Sementara dari hasil wawancara kepada dua orang pengawas diketahui bahwa guru sudah menerapkan konsep kurikulum 2013, guru sudah menggunakan pendekatan saintifik ketika mengajar, guru sudah menerapkan penilaian autentik terhadap peserta didik. Disamping itu hasil pantauan pengawas terhadap guru diketahui bahwa pembelajaran dimonopoli oleh pemakaian teknologi computer sebagai media pembelajaran dalam kurikulum 2013.

#### *Kegiatan penilaian*

Kegiatan penilaian pengawas SMA di kota Jayapura dilakukan pada saat kegiatan pemantauan dilakukan. Penilaian pengawas sekolah menengah atas kota Jayapura mencakup penilaian terhadap perangkat pengajaran guru (rencana pelaksanaan pembelajaran, program tahunan, program semester, dan lembar penilaian terhadap peserta didik), serta penilaian pelaksanaan supervisi akademik pengawas SMA di kota Jayapura. Penilaian oleh pengawas menggunakan instrumen pedoman pengamatan.

#### *Kegiatan Pembimbingan*

Pembimbingan pengawas SMA pada sekolah pelaksana kurikulum 2013 belum dilakukan secara intensif dan berkelanjutan (continue). Pembimbingan pengawas hanya berupa balikan atau evaluasi dari pengawas setelah proses pengajaran yang dilakukan guru (hasil wawancara kepada 2 orang pengawas)

#### *Pelaporan*

Hasil wawancara kepada 3 orang wakil kepala sekolah urusan kurikulum menunjukkan bahwa pengawas sekolah tidak memberikan laporan hasil supervisi akademik kepada pihak sekolah secara tertulis, hanya secara lisan



menyampaikan kepada guru hal-hal yang harus diperbaiki dan ditingkatkan, sementara itu juga memberikan laporan kepada koordinator pengawas dan kepala dinas baik secara tertulis dan lisan (hasil wawancara kepada korwas dan kepala dinas).

### **Komponen Keluaran**

*Hasil yang dicapai setelah pelaksanaan program supervisi akademik pengawas sekolah*

Hasil wawancara kepada 10 orang guru, observasi peneliti studi dokumen terlihat bahwa ada hasil yang didapatkan dari program supervisi akademik pengawas sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 ini. Hasil tersebut berupa adanya perubahan kearah positif dalam penyusunan perangkat pengajaran guru seperti rpp, program semester, instrument penilaian terhadap peserta didik. Perubahan tersebut berupa kemajuan dan kemauan guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang mulai mene-rapkan IT dalam pembelajaran, pemilihan model/metode pembelajaran yang sudah mene-rapkan pendekatan saintifik, serta penilaian peserta didik yang mencakup penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.

*Kendala-kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah pada sekolah pelaksana kurikulum 2013 di kota Jayapura.*

#### **- Persepsi pengawas**

Menurut pengawas SMA di kota Jayapura yang menjadi kendala pelaksanaan supervisi akademik yakni waktu yang terbatas bagi pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik karena jumlah guru yang lebih banyak serta sekolah yang harus

disupervisi sehingga sulit mendapatkan kesepakatan antara pengawas dan pihak sekolah untuk pelaksanaan supervisi akademik di sekolah akibat banyaknya kegiatan sekolah, disamping itu jumlah pengawas yang sedikit hanya 7 orang sehingga tidak dapat menjangkau jumlah guru yang mencapai lebih dari 50 orang dalam satu sekolah.

#### **- Persepsi guru**

Sementara dari hasil wawancara kepada 10 orang guru, mengemukakan bahwa kendala yang mereka rasakan pada saat pelaksanaan supervisi akademik dalam implementasi kurikulum 2013 diantaranya: latar belakang pendidikan pengawas yang melakukan supervisi akademik tidak sesuai dengan latar belakang guru yang disupervisi, jumlah pengawas sedikit sehingga tidak bisa mencakup seluruh guru dalam satu semester, ada perbedaan konsep penilaian peserta didik antara pengawas dan guru yang sudah mendapat pelatihan kurikulum 2013, waktu pelaksanaan supervisi akademik yang biasa dilaksanakan pada bulan ke-2 tidak tepat dengan kegiatan guru dimana sudah mulai ulangan harian, secara prakteknya belum ada pembimbingan kepada guru secara mendetail masih bersifat penilaian dan koreksi.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara kepada koordinator pengawas dan informan kunci sebanyak 2 pengawas menunjukkan bahwa pengawas yang melaksanakan supervisi akademik pada sekolah pelaksana kurikulum 2013 adalah pengawas dalam tim yang terdiri dari pengawas pembina dalam sekolah itu serta 6 pengawas lainnya serta dibantu oleh 2-3 pengawas SMP. Hal ini dibijaki oleh koordintor pengawas SMA, agar pemenuhan pelaksanaan supervisi akademik pada



sekolah implementasi kurikulum 2013 yang memiliki komposisi guru diatas rata-rata 50 orang dapat terpenuhi 50% pada kunjungan supervisi akademik tiap semesternya. Sementara untuk memenuhi komposisi pengawasan akademik disiasati oleh kordinator pengawas sebagai pengawas rumpun pelajaran yang mana diusahakan setiap pengawas memantau guru yang memiliki rumpun pelajaran yang sama tetapi masih juga ada yang tidak serumpun. Sehingga kedepannya pengawas yang melakukan supervisi akademik pada sekolah implementasi kurikulum sebaiknya adalah pengawas mata pelajaran sehingga mengetahui konsep-konsep mata pelajaran tersebut secara detail. Keikutsertaan pengawas dalam berbagai pelatihan dimaksudkan agar pengawas dapat membekali dirinya dengan perkembangan dan perubahan-perubahan yang terjadi. Hal ini dikarenakan tuntutan dalam kompetensi pengawas yang termuat dalam permendiknas No.12 tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah/madrasah, dimana salah satu bunyi indikator kompetensi supervisi akademik yakni pengawas harus memahami prinsip, teori/teknologi, karakteristik dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran. Sehingga dalam melaksanakan tugas supervisi akademiknya peranan seorang pengawas akan memberikan pelatihan (coaching) mengenai substansi pengawasannya (Danim&khairil, 2012:155). Selain itu pula Olivia (1984) dalam danim&khairil menyatakan peran pengawas sebagai konsultan dimana harus memiliki kemampuan sebagai spesialis dalam masalah kurikulum, metodologi pembelajaran, dan pengembangan staf sehingga pengawas sendiri perlu

membekali dirinya agar dapat melaksanakan perannya sebagai konsultan. Sikap pengawas yang selalu membekali dirinya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan untuk peningkatan kualitas pengawas itu sendiri merupakan wujud dari nilai karakter yang harus dimiliki yakni rasa ingin tahu, gemar membaca, serta menghargai prestasi. Sementara itu untuk sosialisasi implementasi kurikulum 2013 sudah keseluruhan dilakukan pengawas pembina sekolah tersebut secara klasikal dalam in house training sekolah atas swadaya sekolah itu sendiri namun peranan pengawas pada sosialisasi masih terbatas sebagai pemateri, lebih disarankan agar sosialisasi dilanjutkan dengan pembimbingan dan pendampingan intensif pembuatan perangkat, pemilihan metode mengajar, pemilihan alat bantu mengajar serta penilaian peserta didik yang masih menjadi polemik di kalangan guru pelaksana kurikulum 2013 ini. Kegiatan mensosialisasikan kurikulum 2013 kepada guru merupakan wujud dari nilai karakter tanggung jawab dimana peran pengawas sebagai fasilitator dan konselor pendidikan.

Supervisi akademik dalam implementasi kurikulum 2013 di kota Jayapura belum memiliki fasilitas pendukung seperti ruangan pelaksanaan supervisi, transportasi, laptop, dan penggunaan jaringan wifi yang memadai. Fasilitas ini masih disiapkan oleh pengawas itu sendiri, sementara itu dinas pendidikan kota Jayapura belum menyiapkan fasilitas yang dibutuhkan sehingga dapat dikatakan penggunaan fasilitas untuk mendukung program supervisi akademik pengawas masih minim dan terbatas pada kebutuhan saja. Minimnya fasilitas suatu program supervisi mempengaruhi kualitas dari supervisi itu sendiri (Lukum,

2013:vol.5,No 4). Sikap pengawas dalam memenuhi sendiri fasilitas yang mendukung program pelaksanaan supervisi akademik merupakan perwujudan dari nilai karakter kreatif, dan mandiri.

Persiapan administrasi pengawas SMA pada sekolah pelaksana kurikulum 2013 di kota Jayapura belum lengkap dimana belum ada analisis kebutuhan guru, dan program pengawasan akademik semester dan tahunan yang masih berbentuk matriks saja, tidak memuat minimal komponen seperti latar belakang, tujuan dan sasaran, indikator keberhasilan, kegiatan

kepengawasan, metode/teknik kepengawasan, instrumen yang digunakan, jadwal kegiatan, bahan/sumber dan fasilitas yang diperlukan serta keterangan. Padahal perencanaan supervisi harus direncanakan dan didesain sebaik mungkin untuk memenuhi semua yang dibutuhkan oleh guru (Marx & stops, 1961) dalam *journal of sociological research*, juga keuntungan dengan membuat perencanaan dalam supervisi pendidikan merupakan suatu hal yang sangat esensial dari pada administrasi lainnya (Soltani, 2004) dalam Ebrahimi, *journal of sociological research*. Sebuah program kerja yang baik adalah awal dari kesuksesan pekerjaan apapun, karena itu kegiatan pengawasan sekolah harus dimulai dengan penyusunan program kerja (danim&khairil, 2012). Ditambahkan oleh danim yakni dengan adanya program kerja maka kegiatan pengawasan dapat terarah dan memiliki sasaran serta target yang jelas. Sikap pengawas yang belum memiliki administrasi kepengawasan akademik yang lengkap ini menunjukkan bahwa pengawas sekolah di kota Jayapura belum memiliki nilai karakter disiplin dalam

bekerja sehingga belum dapat menjadi panutan dan contoh bagi guru, dan juga belum memiliki nilai karakter mandiri, yakni bekerja sendiri tanpa pantauan atau suruhan dari atasan.

Disamping itu Instrumen penilaian pengawas pada sekolah pelaksana kurikulum 2013 masih merupakan adopsi dari instrumen baku yang mana direvisi sesuai dengan kebutuhan supervisi akademik. Instrumen dapat dibuat sendiri oleh pemakai atau dapat pula dikembangkan dari instrumen baku. Bila instrumen tersebut dibuat sendiri akan membutuhkan waktu dan energi yang besar dibanding dengan mengembangkan instrumen tersebut dari instrumen yang sudah ada. Tentu saja bila membuat instrumen sendiri harus memenuhi syarat-syarat diantaranya valid dan reliable (Sukardi, 2014). Kenyataannya instrumen penilaian terhadap guru belum pernah di validasi oleh pakar dan diuji reabilitasnya. Sebuah instrumen dan alat evaluasi sebelum dipakai haruslah diuji reabilitasnya dan validitasnya. Dikatakan valid ketika alat instrumen tersebut dapat mengukur apa yang menjadi tujuan yang akan diukur, sementara reliable ketika hasil uji instrumen tersebut konsisten dalam pengujian yang berulang-ulang (Idowu, Nigeria research). Disamping itu pula arikunto (2013) menyatakan bahwa suatu alat evaluasi dikatakan baik bila mampu mengevaluasi sesuatu dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi. Sehingga pemilihan alat/instrumen yang tepat sangatlah penting. Sementara itu instrumen yang digunakan pengawas sekolah SMA di kota Jayapura untuk menilai perangkat pembelajaran guru yakni pedoman observasi masih kurang tepat karena dalam hal ini yang ingin dilihat adalah ketepatan isi dari pada perangkat

pembelajaran tersebut bukan ada tidaknya kelengkapan perangkat mengajar guru. Sikap pengawas sekolah yang mengadopsi instrumen baku menunjukkan belum ada kreativitas pengawas di kota Jayapura, belum ada kemandirian dari pengawas untuk membuat sendiri instrumen penilaian dan melakukan validasi terhadap instrumen hasil buaatannya.

Metode dan teknik supervisi akademik pengawas SMA kota Jayapura dimonopoli oleh teknik kunjungan kelas dan metode pertemuan individu tanpa ada pertimbangan atau alasan penggunaan teknik dan metode tersebut, seperti juga hasil penelitian astin lukum dalam *international journal of education*, yang mana menyatakan bahwa tren supervisi pembelajaran IPA di SMP di propinsi Gorontalo hanya difokuskan pada satu teknik supervisi yakni kunjungan kelas. Persoalan yang muncul dalam teknik kunjungan kelas itu adalah apakah diberitahukan lebih dahulu kepada guru yang akan di observasi atau tidak. Pertanyaan ini dapat dijawab dengan memperhatikan tujuan daripada observasi kelas itu sendiri. Menurut jervis dan pounds (1969) dalam fathurrohman&suryana (2011:23) menyatakan bahwa jika kunjungan kelas bertujuan untuk mengetahui cara pelaksanaan proses belajar-mengajar sebagaimana adanya, maka pemberitahuan kepada guru tentang pelaksanaan observasi tidak diperlukan, namun sebaliknya jika tujuannya untuk mengevaluasi kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan maka pemberitahuan itu diperlukan. Sungguhpun demikian observasi kelas dengan pemberitahuan dan tanpa pemberitahuan belum dapat

mengungkap keadaan sesungguhnya tentang profil guru dan proses pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu seorang pengawas dituntut untuk melakukan teknik supervisi yang beragam selain observasi kelas (fathurrohman & suryana, 2011:22) untuk memperoleh data yang akurat. Lebih lanjut lagi seorang supervisor dalam melaksanakan supervisi akademiknya memerlukan teknik-teknik yang jitu dan efektif agar kegiatan supervisi mampu mencapai tujuan yang diharapkan (Sagala, 2012:173). Sagala menyarankan sebelum menentukan teknik dan metode supervisi pengawas terlebih dahulu mendiagnosa atau menelusuri apa sebenarnya permasalahan mendasar yang dihadapi guru kemudian menentukan teknik supervisi, sehingga teknik supervisi akademik terkait dengan permasalahan yang dihadapi guru. Salah satu cara mendiagnosa permasalahan guru dapat diperoleh dari hasil analisis supervisi akademik tahun sebelumnya. Oleh sebab itu analisis hasil supervisi akademik pengawas itu sangat penting untuk mengetahui kemajuan guru dalam proses pengajaran dan menghindari adanya sasaran supervisi yang tumpang tindih dan mencakup subyek supervisi yang berulang. Pengawas juga harus menguasai teknik-teknik dan metode supervisi akademik agar dapat menyelesaikan masalah guru dengan tepat. Terbatasnya metode/teknik supervisi akademik menandakan bahwa pengawas SMA kota Jayapura tidak gemar membaca, tidak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencari referensi metode/teknik pengawasan sehingga metode/teknik supervisi akademik pengawas sekolah di kota Jayapura terkesan monoton. Disamping pengawas sekolah hanya menerapkan satu atau dua metode

supervisi akademik, yang mana menandakan pengawas tersebut kurang kreatif karena tidak memodifikasikan metode/teknik supervisi.

Tahapan pemantauan dan penilaian dalam supervisi akademik di sekolah pelaksana kurikulum 2013 di kota Jayapura meliputi administrasi guru, metode mengajar guru, pemilihan alat peraga pembelajaran dan penilaian pada peserta didik (hasil observasi dan wawancara kepada 10 orang guru, 8 diantaranya menyatakan hal tersebut), sementara dalam supervisi pembelajaran IPA pada sekolah menengah pertama di propinsi Gorontalo yang termuat dalam *journal international of education* juga menyatakan bahwa supervisi akademik dilakukan untuk memantau dan menilai persiapan guru dalam pembelajaran IPA, materi, model pembelajaran, evaluasi dan media pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan utama supervisi yang dikemukakan oleh Wise dalam *journal of sociological research* dikutip oleh Ebrahimi, supervisi bertujuan diantaranya untuk memperbaiki perencanaan pendidikan, memperbaiki metodologi mengajar, mendorong penggunaan alat bantu mengajar, serta menyusun alat penilaian yang tepat.

Pemantauan supervisi akademik pada sekolah menengah atas pelaksana kurikulum 2013 tidak dilakukan secara berkelanjutan dengan mengecek kembali hasil evaluasi yang sudah dilakukan sebelumnya namun kegiatan pemantauan itu putus sampai pada akhir kegiatan supervisi akademik dilakukan. Dari wawancara kepada 10 guru, 7 orang menyatakan tidak ada tindak lanjut setelah evaluasi yang diberikan oleh pengawas, sehingga supervisi akademik pengawas SMA di kota Jayapura terkesan putus pada saat itu. Sementara itu usaha

memperbaiki pembelajaran haruslah bersifat menyeluruh dan berkelanjutan (Iukum, 2013) dalam *international journal of education*). Kegiatan pemantauan yang dilakukan pengawas secara tatap muka didalam kelas memerlukan interaksi langsung dengan guru sehingga karakter yang perlu dimiliki oleh pengawas yakni kerekter bersahabat/komunikatif sehingga tujuan supervisi akademik dapat tercapai dengan baik. Pemantauan yang diinginkan oleh guru yakni berkelanjutan dimana pengawas selayaknya meningkatkan sikap menghargai prestasi yang dicapai oleh guru, dengan pemantauan berkesinambungan dan berkelanjutan maka guru merasa dihargai prestasinya dalam mengajar.

Sedangkan untuk penilaian dalam supervisi akademik di sekolah pelaksana kurikulum 2013, dari hasil observasi, wawancara dan telaah dokumen kepada 2 informan kunci, diketahui bahwa pengawas hanya mengecek format-format penilaian guru terhadap peserta didik dengan tidak memantau cara pemberian penilaian terhadap peserta didik baik penilaian kognitif, penilaian afektif maupun psikomotor, sementara penilaian kurikulum 2013 mencakup juga penilaian proses dimana guru pada saat mengajar melakukan penilaian juga pada saat itu. Hal ini tidak menjadi fokus penilaian pengawas, namun yang menjadi penilaian pengawas pada instrumen penilaiannya yakni format lembar penilaian guru terhadap peserta didik, dimana pengawas melihat ada kesesuaian format penilaian dengan bentuk penilaian autentik, ada kesesuaian dengan indikator pencapaian kompetensi, ada kesesuaian kunci jawaban dengan soal, serta ada kesesuaian pedoman

penskoran dengan soal. Untuk itu bentuk instrumen penilaian untuk guru perlu mendapat revisi yang mana butirnya menjelaskan bagaimana guru menilai peserta didik pada penilaian kognitif, sikap, dan ketrampilan. Ini yang penting bagi guru sehingga pada saat tahapan balikan, pengawas dapat memberi masukan kepada guru dan masalah penilaian peserta didik dalam kurikulum 2013 tidak menjadi polemik lagi dikalangan guru pelaksana kurikulum 2013. Disamping itu penilaian pengawas SMA kota Jayapura terhadap guru meliputi: penilaian perangkat mengajar guru, penilaian proses pengajaran yang dilakukan oleh guru, penilaian terhadap cara guru menilai peserta didik. Penilaian pengawas SMA di kota Jayapur dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian pengawas terhadap guru berupa pedoman pengamatan untuk menilai perangkat mengajar guru dan proses pelaksanaan pembelajaran dengan kriteria penilaian yang sudah ditentukan dalam workshop pengawas kota Jayapura. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sudjana (2011) yakni pemantauan dan penilaian pembelajaran memerlukan alat atau instrumen, misalnya pedoman pengamatan, pedoman wawancara, pertanyaan/tes, kuesioner dan alat lain yang sesuai dengan obyek yang dinilai. Namun pemilihan instrumen yakni pedoman pengamatan untuk menilai persiapan administrasi guru berupa perangkat mengajar guru belum tepat dimana pedoman pengamatan belum dapat mengukur kedalaman dan kebenaran isi dari persiapan atau perangkat mengajar guru secara mendetail. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana yang mana mengungkapkan aspek yang dapat diukur dari penggunaan instrumen pedoman

observasi/pengamatan. Menurutnya pedoman observasi/pengamatan digunakan untuk mengukur perilaku guru dalam melaksanakan pembelajaran dan perilaku peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Penilaian pengawas terhadap guru secara jujur tanpa melihat hubungan kekerabatan keluarga dan sosial diantara pengawas dan guru menunjukkan karakter pengawas yang jujur tanpa mempertimbangkan hubungan kedekatan antara pengawas dan guru. Disamping itu pemberian nilai terhadap guru pada kelengkapan administrasi mengajar guru serta pada saat proses pembelajaran berlangsung merupakan wujud sikap menghargai prestasi dari guru tersebut. Guru yang berprestasi dalam mengajar berhak memperoleh nilai yang baik pula.

Pembimbingan merupakan salah satu tugas pokok pengawas dan menjadi bagian dari kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Menurut Permendiknas No.12 tahun 2007 tentang standar kompetensi pengawas menegaskan bahwa seorang pengawas dalam memenuhi kompetensi akademik seharusnya membimbing guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran, membimbing guru dalam melaksanakan pembelajaran, membimbing guru dalam mengelola, merawat mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran. Tugas pembimbingan ini yang dirasakan masih kurang oleh para guru yang mengajar pada sekolah pelaksana kurikulum 2013 di kota Jayapura.

Dari hasil wawancara kepada 10 orang guru, semua informan menyatakan belum mendapat pembimbingan yang mendalam,

pembimbingan yang dilakukan pengawas hanya berupa koreksian-koreksian dari hasil kerja para pendidik. Sementara salah satu tujuan diadakannya kegiatan supervisi menurut sergiovanni untuk meningkatkan ketrampilan profesionalnya dalam pembelajaran. Hal inipun terjadi pada penelitian Coimbra dalam *international journal of humanities and social science* dimana persepsi guru terhadap supervisi di Negara Portugal yakni pelaksanaannya masih bersifat umum belum menitik beratkan pada pemecahan masalah-masalah guru dalam pendidikan sehingga tidak dapat menjawab permasalahan guru. Hasil penelitian lainnya yakni Lukum dalam *international journal of education* menunjukkan bahwa supervisi akademik pada pembelajaran sains di Gorontalo hanya menekankan pada administrasi guru saja. Hal ini tidak sejalan dengan definisi supervisi oleh purwanto (2012) yang menyatakan bahwa supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Sementara kegiatan supervisi lebih merupakan upaya untuk memberikan bimbingan, binaan, dorongan, dan pengayoman bagi satuan pendidikan yang diharapkan terus-menerus dapat meningkatkan mutu pendidikan maupun pelayanannya (fathurrohman & suryana, 2011:34).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengawas kurang membimbing guru dalam penyiapan perangkat, pemilihan media pembelajaran, penggunaan metode mengajar dan melakukan penilaian terhadap peserta didik. Pengawas terlihat menjalankan tugasnya sebagai pemeriksa perangkat guru dan menilai proses pembelajaran

saja. Sementara dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa guru masih banyak mengalami kesulitan dan kebingungan terutama pada proses penilaian peserta didik. Hal ini sudah bertolak belakang dari peran pengawas dimana peran pengawas menurut danim&khairil adalah sebagai Pembina, pembimbing, atau konsultan pendidikan di sekolah binaannya. Lebih jauh lagi ross (1980) dalam danim & khairil mendefinisikan bahwa supervisi adalah pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan pengajaran, pembelajaran dan kurikulum. Sementara supervisi menurut purwanto adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan secara efektif. Jadi tugas utama supervisi akademik itu sebenarnya adalah melakukan pembimbingan bukan pemeriksaan, namun sering disalah artikan oleh pengawas sekolah. Karena tujuan supervisi yang utama adalah pembimbingan maka untuk mencapai tujuan pembimbingan tersebut pengawas sekolah harus terlebih dahulu memantau, kemudian menilai dan akhirnya membimbing berdasarkan hasil pantauan dan penilaian. Atau dengan kata lain untuk menuju pada pembimbingan, seorang pengawas sekolah harus terlebih dahulu memantau, kemudian menilai agar memperoleh data/informasi yang akurat sehingga pembimbingan terarah pada hasil pantauan dan penilaian pengawas sekolah. Dalam melakukan tugas pembimbingan diperlukan sikap bersahabat/komunikatif sehingga antara pengawas dan guru terjalin hubungan yang harmonis, sikap jujur juga perlu diwujudkan dalam kegiatan pembimbingan ini dimana pengawas harus jujur dan menghargai prestasi guru, mengakui kelebihan guru dan

jujur memberitahukan kelemahan guru serta memberikan reward berupa pujian kepada guru yang sudah melaksanakan tugas mengajar dengansangat baik, merupakan cerminan karakter dalam diri pengawas.

Pelaporan pengawas yang melaksanakan pengawasan akademik di sekolah implementasi kurikulum 2013 diserahkan kepada kordinator pengawas dan dilanjutkan kepada kepala dinas untuk mengambil kebijakan-kebijakan selanjutnya (hasil wawancara dengan kepala dinas pendidikan kota jayapura dan koordinator pengawas). Setelah itu kepala dinas membuat rapat koordinasi dengan para pengawas yang melakukan supervisi akademik pada sekolah pelaksana kurikulum 2013 guna mendengar kendala-kendala yang dihadapi dilapangan, dan bersama-sama mencari solusi kendala-kendala tersebut. Vegal dalam ebrahimi (journal of sociological research, 2013) menyatakan bahwa *supervision is cooperation with individuals and is interactive instead of being direct; and instead of authority; it is a sign of people-orientation and instead of supervisor-orientation, it is teacher oriented*. Supervisi sesungguhnya merupakan kerjasama orang-orang yang secara langsung terlibat di dalamnya seperti pengawas, penguasa, dan guru itu sendiri. Lebih dalam lagi niknami dalam journal of sociological research menyebutkan dalam prinsip-prinsip supervisi yakni: keefektifan dan kesuksesan supervisi harus memerlukan evaluasi oleh orang-orang yang terkait didalam sekolah itu bahkan juga dengan orang-orang diluar sekolah. Dengan melaporkan hasil pelaksanaan supervisi akademik pengawas kepada pemangku kepentingan merupakan wujud nilai

karakter bertanggung jawab terhadap tugas-tugas kepengawasan yang mana disimpulkan dan dituangkan dalam sebuah laporan hasil supervisi akademik sebagai bukti telah berlangsungnya program supervisi akademik pengawas.

Dari 10 informan guru, 5 orang menyatakan ada perubahann kearah positif menyangkut persiapan mengajar dan metode mengajar, 2 orang menyatakan ada perubahan sedikit pada alat bantu mengajar yang harus menggunakan IT, dan 3 orangnya menyatakan perubahan pada kepribadian mereka, sementara perangkat mengajar dan lain-lainnya adalah hasil buatan mereka dan bukan hasil masukan pengawas. Perubahan yang terjadi terhadap guru ketika supervisi akademik dilaksanakan oleh pengawas sekolah di kota Jayapura pada dasarnya berupa meningkatnya kedisiplinan guru dalam mempersiapkan persiapan mengajar, meningkatnya kreativitas guru dalam penyajian materi, meningkatnya kemampuan IT guru. Jadi program pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 lebih banyak membawa peningkatan pada kepribadian guru dalam mengajar, bukan kepada substansi penilaian guru yang meliputi persiapan pengajaran, pelaksanaan pengajaran dan penilaian peserta didik. Ketiga substansi penilaian terhadap guru tersebut mengalami perubahan namun hal tersebut pada umumnya berubah karena guru-guru tersebut mengikuti pelatihan kurikulum 2013 juga. Hal ini sejalan dengan pendapat Sullivan & Glanz, 2004 dalam Coimbra (*international journal of humanities and social science*) menyebutkan bahwa supervisi pendidikan memungkinkan peningkatan kualitas pendidikan, perkembangan



professional guru dan keberhasilan bagi peserta didik.

Jadi hasil yang dicapai dari program supervisi akademik pengawas pada sekolah pelaksana kurikulum 2013 belum mencapai perubahan yang signifikan. Hasil yang terjadi pada guru berupa perubahan ke arah positif meskipun belum signifikan merupakan bukti dari perwujudan 18 nilai karakter yang seharusnya dimiliki oleh pengawas dalam melaksanakan tugas kepengawasan akademiknya di kota Jayapura. Nilai karakter itu diantaranya : disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, dan tanggung jawab.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka hasil pelaksanaan program pengawas SMA Negeri di kota Jayapura dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kesiapan pelaksanaan program supervisi akademik pengawas sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 di kota Jayapura belum siap.
- b. Pelaksanaan supervisi akademik dalam implementasi kurikulum 2013 belum berjalan baik
- c. Hasil yang dicapai setelah adanya pelaksanaan program supervisi akademik pengawas dalam implementasi kurikulum 2013 tidak memberikan perubahan bagi guru secara signifikan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti persembahkan kepada :

1. Prof. Dr.Jokebet Saludung,M.Pd selaku pembimbing penelitian ini
2. Panitia seminar dies natalis Universitas Negeri Makassar

3. Pengawas SMA kota Jayapura
4. Guru SMA Negeri 2 Jayapura
5. Guru SMA Negeri 4 Jayapura
6. Guru SMA Manadala Trikora Jayapura
7. Kepala Dinas pendidikan Kota Jayapura

Atas semua bantuan berupa informasi yang diberikan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menghasilkan artikel ini.Biarlah semua kebaikan bapak/ibu mendapat pahala dari Yang Maha Kuasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin,Zainal.(2009),Evaluasi Pembelajaran: Prinsip Teknik Prosedur.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi & Jabar S.A. (2011).Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Coimbra,Maria. (2013), Supervision and Evaluation: Teachers' Perspectives, International journal of humanities and social science. (on line).3, 65. Akses 17 Juli 2015;22:30.p.m
- Faturrohman, Pupuh & Suryana. (2011). Supervisi Pendidikan Dalam Pengembangan Proses Pengajaran. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Idowu.A.A, The Role Of Educational Evaluation In Educational development OfNigeria, hand writing: on line. Nigeria. Akses 17 Juli 2015; 22:00 p.m
- Kartadinata, S. 2009. Mencari Bentuk Pendidikan Karakter Bangsa. Makalah.Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. [http://file.upi.edu/direktori/fip/jur.\\_psikologi\\_pend\\_dan\\_bimbing](http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._psikologi_pend_dan_bimbing)

- an/1950032119 74121-  
sunarya\_kartadinata/mencari\_be  
ntuk\_pendidikan\_karakter\_bang  
sa.pdf. Akses: 15 Agustus 2015;  
10:18 AM.
- Kemendiknas. 2011. Panduan  
Pelaksanaan Pendidikan  
Karakter. Badan Penelitian dan  
Pengembangan Pusat Kurikulum  
dan Perbukuan. Jakarta.
- Koesoema, D.A. 2007. Pendidikan  
Karakter: Strategi Mendidik  
Anak di Zaman Global.  
Grasindo. Jakarta.
- Lukum, Astin. (2013), Evaluation Of  
Science Learning Supervision  
On Secondary Schools, (online),  
International Journal, vol.5,  
No.4. Di akses 17 Juli 2015;  
20:00.p.m
- Permendiknas No.12 tahun (2007).  
Standar Kompetensi Penguasaan
- Sudjana, Nana & Surya  
Dharma.(2013). Menyusun  
Program Pengawasan (Panduan  
Bagi Pengawas Sekolah ).  
Bekasi: Binamitra Publishing.
- Permendiknas RINo 16 tahun  
2007.Standar Kualifikasi  
Akademik dan Kompetensi Guru
- Sudjana, Nana. (2011). Supervisi  
pendidikan konsep dan  
Aplikasinya Bagi Pengawas  
Sekolah. Bekasi: Binamitra  
Publishing
- Sudjana, Nana. (2012).Pengawas Dan  
Kepe-ngawasan: Memahami  
Tugas Pokok Fungsi, Peran dan  
Tanggung Jawab Pengawas  
Sekolah. Bekasi: Binamitra  
Publishing.
- Undang-undang No. 20Tahun 2003.  
TentangSistem Pendidikan  
Nasional